



PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN LAIS DI GUNUNG GALUNGGUNG KABUPATEN TASIKMALAYA

Ladya Belga, Monita Precilli

*Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Pascasarjana Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung
Alamat: Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
E-mail: ladyabelga@gmail.com, monitaprecilia96@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan seni pertunjukan *lais* yang masih eksis di Gunung Galunggung, Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan dilanjutkan dengan analisis pemahaman secara interaktif. Subjek penelitian yang dijadikan narasumber adalah pelaku seni pertunjukan yakni seniman Padepokan Jati Diri Nurcahya Putra Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan *lais* masih benar nyata keberadaannya dan mengalami perkembangan secara kontekstual pertunjukan. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan *lais* harus dipahami dan dilestarikan guna melindungi ekosistem seni pertunjukan dan menjaga warisan budaya bangsa.

Kata Kunci: Seni Pertunjukan *Lais*, Padepokan Jati Diri Nurcahya Putra.

Abstract

*This study aims to trace the development of the performing arts of *lais* which still exist on Gunung Galunggung, Tasikmalaya Regency. The method used in this research is a qualitative research method. Research data were collected using interview techniques and followed by an interactive analysis of understanding. The research subjects who were used as informants were performers of the performing arts, namely the artist Padepokan Jati Diri Nurcahya Putra Galunggung, Tasikmalaya Regency. The results of this study indicate that the performing arts of *lais* still exist and are experiencing developments contextually. The conclusion of this research shows that the performing arts of *lais* must be understood and preserved in order to protect the performing arts ecosystem and protect the nation's cultural heritage.*

Keywords: Lais Performing Arts, Padepokan Jati Diri Nurcahya Putra.



PENDAHULUAN

Manusia dan budaya memiliki hubungan yang erat. Sebagai makhluk logis, manusia memiliki banyak potensi yang kuat. Mereka hidup dan berkembang, menggunakan pikirannya untuk membentuk dan mengembangkan sesuatu untuk bertahan hidup. Dengan prinsip ini, manusia juga dapat membentuk karya yang selalu berkembang mengikuti kemajuan zaman sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Jadi manusia terkait dengan budaya. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “budhayah” yang berarti pemikiran atau logika. Dalam bahasa latin budaya berasal dari kata “colere” yang berarti mengolah tanah. Jadi secara umum dapat dijelaskan sebagai “segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia guna mengolah tanah atau daerah tempat tinggalnya; Untuk kumpulan pengalaman belajar, mengacu pola-pola sikap yang ditularkan secara sosial, ialah kekhususan kelompok sosial tertentu (M. Keesing, 1989: 68).

Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa mengemukakan bahwa Cultural Determinism berarti Segala sesuatu yang ada dalam suatu masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Budaya adalah sintesis dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diciptakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (EB Tylor, 1971).

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa unsur budaya yang bersifat universal sebab dapat dijumpai pada setiap kebudayaan dimanapun dan kapanpun berada. Membaginya menjadi tujuh unsur kebudayaan universal yaitu: Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem alat-alat hidup serta teknologi, Sistem mata pencaharian hayati, Sistem religi, Kesenian (Koentjaraningrat, 2002).

Meminjam tulisan Laura Andri R.M.,S.S.,M.A. Kebudayaan dipahami menjadi suatu hal yg mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, kebiasaan serta kemampuan yang didapatkan

insan pada kiprahnya menjadi anggota rakyat (Laura Andri R.M., 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memahami kebudayaan sebagai warisan sejarah yang bersifat tradisional, seperti tarian daerah, alat musik daerah, senjata tradisional, bahasa daerah, dan lain-lain. Di Indonesia, hampir setiap provinsi memiliki budaya tradisionalnya masing-masing. Inilah mengapa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Merujuk pada penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa kebudayaan diproduksi oleh warga negaranya dan hidup dalam lingkungannya. Budaya juga berasal dari tradisi atau kebiasaan yang terikat oleh unsur-unsur budaya di dalamnya. Jadi jika budaya muncul dari tradisi atau kebiasaan masyarakat, maka budaya dilihat dari dua sisi, budaya yang terlihat baik atau positif dan budaya yang terlihat buruk atau negatif.

Kebudayaan yang terlihat baik atau dicermati positif tentu ialah kebudayaan yg memberikan nilai positif atau imbas positif, sebagai akibatnya akan menjadi nilai kualitas baik Jika dijalankan secara turun menurun. Sedangkan kebudayaan yang terlihat negatif adalah kebudayaan yang dianggap nilai kebudayaannya berkurang. Salah satu contoh studi kasus karya seni yang berangkat dari budaya si pengkarya. Karya tersebut merupakan bentuk kritikan dari rusaknya nilai-nilai budaya di daerahnya. Dalam karya PASIA MAIMBAU (SEBUAH EKSPRESI TENTANG KEPUNAHAN IKAN BILIH): VISUALISASI KERESAHAN ANAK NAGARI mengkritik masyarakat danau Singkarak adanya kebiasaan-kebiasaan buruk dalam menangkap ikan bilih secara tidak wajar, inilah yang menyebabkan nilai kebudayaan tersebut mulai berkurang (Mardiansyah & Precillia, 2021). Kita juga dapat merujuk pada teater tradisi Makyong yanga masih kental dengan budaya-budaya daerahnya seperti; tradisi berpantun, pelatihan tubuh melalui Teknik melayu (sumber gerak dasar yang berasalkan dari Teknik tari melayu) (Rifandi & Irianto, 2023).

Dalam hal ini selain membuktikan adanya unsur-unsur pembentuk kebudayaan dan hakikat kebudayaan. Pada akhirnya kita melihat



bahwa budaya dan manusia adalah satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling bergantung. Pelajari tentang seni tradisional. Kesenian tradisional merupakan bagian dari unsur budaya yang dibentuk oleh berbagai penemuan kreatif yang berasal dari masyarakat dan lingkungannya. Kesenian tradisional mengacu pada karya yang diciptakan oleh sekelompok orang di suatu daerah berdasarkan perasaan mereka. Perasaannya bersifat lokal, sehingga hasilnya hanya disukai oleh kelompok atau warga tertentu. Hal ini seperti diungkapkan Sendjaja dalam (Naufal, 2014. hlm; 7) bahwa yang dimaksud menggunakan kesenian tradisional ialah Hasil karya, cipta, dan karsa manusia yang bersumber dari aspek emosi, emosi estetik, bersifat endemik karena hanya disukai oleh kelompok warga tertentu dan juga lahir atau diciptakan dari asal usul kelompok tersebut.

Ada berbagai macam seni yang muncul di Indonesia. umumnya kesenian tradisional tersebut diturunkan pada generasi- generasi berikutnya, seperti yang diungkapkan Dika dalam (Bahri, 2015) “pada karya seni tradisional implisit peran berasal masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, adat, serta sebagainya”, Ensiklopedi Nasional Indonesia. Uraian tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Yus Rusyana (dalam Caturwati, 2008) Suatu hal disebut tradisi jika sudah ada dalam masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu mengalami penurunan dari generasi ke generasi. Tradisi bermanifestasi sebagai barang dan jasa dan kombinasi keduanya. Tradisi, sebagai komoditas, merupakan produk masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Kesenian tradisional adalah kesenian yang sudah ada dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Sebagai tradisi, kesenian tradisional lahir di tengah masyarakat dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan estetika masyarakat itu sendiri (Irianto et al., 2020).

Keberagaman kesenian tradisional sangat terlihat jelas pada Indonesia. Banyaknya suku di setiap provinsi menjadikan Indonesia

terkenal dengan kesenian tradisionalnya yang beraneka ragam. Namun perlu diperhatikan bahwa kesenian tradisional mengacu pada warisan budaya masing-masing daerah, dan kita berbicara tentang bagaimana menjaga dan melestarikan kesenian tradisional agar dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Pewarisan seni budaya tradisional secara turun temurun dianggap sangat diperlukan karena sangat erat kaitannya dengan pelestarian agar dapat berkembang secara permanen dan dapat dilihat keberadaannya. Pelestarian memiliki arti yang luas, baik itu pelestarian, pengoptimalan, maupun menjaga kelangsungan budaya, hal ini harus menjadi perhatian dan tanggung jawab kita sebagai bangsa Indonesia, tidak hanya pemerintah, seniman dan masyarakat juga harus bekerja keras untuk melindungi kesenian tradisional. kontribusi dan terus beregenerasi. Karena cagar budaya merupakan upaya melestarikan asal usul warisan budaya yang telah musnah atau rusak Kabupaten Tasikmalaya yang berarti wilayah yang luas tercatat memiliki 39 kecamatan, dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar, tentunya juga banyak toko yang akan menghasilkan makanan yang kaya dan kesenian tradisional yang kaya. berpacu dengan waktu, kabupaten tasikmalaya dijadikan peneliti menjadi daerah sasaran identifikasi terhadap perkembangan galat satu seni tradisional warisan budaya yang diketahui masih permanen eksis sampai ketika ini.

Wilayah Kabupaten Tasikmalaya tepatnya daerah Gunung Galunggung sudah rutin menggelar seni pertunjukan tradisional yakni seni pertunjukan lais. Seni pertunjukan lais yang seringkali digelar oleh artis Padepokan Jati Diri Nurcahya Putra Galunggung Kabupaten Tasikmalaya ini tak memungkiri bahwa beberapa rakyat Kabupaten Tasikmalaya belum begitu akrab dengan seni pertunjukan lais.

Seni pertunjukan lais adalah kesenian tradisional yang lahir pada lingkungan warga serta bersifat turun temurun, menariknya seni pertunjukan lais saat ini sudah mengalami perkembangan baik dari segi bentuk penyajian



maupun persebarannya. Mengutip dari laman Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas tahun 2010, seni pertunjukan lais tercatat sebagai warisan budaya tak benda dengan domain seni pertunjukan yang berasal dari provinsi Jawa Barat.

Seni pertunjukan lais adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (Susetyo, 2007).

Hingga saat ini, penyebaran seni pertunjukan Lais masih dapat ditelusuri hingga saat ini di daerah-daerah Jawa Barat seperti Garut, Sumedang, Kiamis, Cirebon dan Bandung. Seni pertunjukan Lais merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan akrobatik. Seni pertunjukan lais dilakukan oleh para pemain yang memanjat tali sepanjang 6 meter yang diikat di antara dua bambu setinggi 10-13 meter, menampilkan gerakan-gerakan yang spektakuler. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti membahas tentang perkembangan seni pertunjukan Lais di Pegunungan Kalongong Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan tema seni pertunjukan lais ini dilatarbelakangi oleh sudah mulai kurangnya kepekaan masyarakat khususnya generasi muda setempat dan umumnya masyarakat wilayah Kabupaten Tasikmalaya terhadap perkembangan seni pertunjukan lais yang dilestarikan oleh seniman Padepokan Jati Diri Nurcahya Putra Galunggung Kabupaten Tasikmalaya sehingga membuat ekosistem seni pertunjukan lais terancam sulit memiliki regenerasi padahal meregenerasi seni tradisional sangatlah penting guna melindungi warisan budaya.

Minimnya partisipasi dari generasi muda disebabkan oleh modernisasi zaman yang mengikis perkembangan seni tradisi menjadikan generasi digital, sehingga perkembangan seni tradisi kalah oleh kemajuan teknologi selain itu generasi muda kurang peka terhadap inovasi yang diciptakan sebagai upaya pelaku seni dalam

mengembangkan seni tradisi, sehingga kesenian tradisional banyak didominasi oleh orang tua. Dampaknya bangsa ini sulit menemukan generasi yang mampu melanjutkan dan melestarikan warisan budaya.

Menurut statistik budaya tahun 2016 yang dirilis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada sekitar 167 jenis kesenian yang diperkirakan punah. Jumlah ini termasuk seni pertunjukan, seni rupa, musik, tari, drama, kerajinan, tradisi lisan, sastra lisan, permainan rakyat, pidato, seni bela diri tradisional dan tradisi. Bukan tidak mungkin, tanpa antisipasi yang tepat, perkembangan seni pertunjukan lais sebagai seni tradisional yang diwariskan keberadaannya akan hilang. Di sisi lain, banyak seniman yang ikut membangun strategi dalam upaya melestarikan kesenian tradisi, termasuk seni pertunjukan Lais. Meski generasi muda kurang tertarik dengan seni pertunjukan Lais, namun para pelaku seni pertunjukan melakukan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kemajuan zaman. Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan beberapa tulisan tentang seni lais diantaranya “Regenerasi Pemerolehan Seni Lais Di Padepokan Lais Pancawarna Kampung Sayang Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut “ yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga) Vol 1, No 1, Juni 2018 Karya Ayu Septiani Dan Asri Soraya Afsari.

Karya tersebut merupakan karya untuk mengkaji terwujudnya model pewarisan seni lais di kampung sayang, desa cibunar, kecamatan cibatu, kabupaten garut sebagai wujud dari pelestarian seni pertunjukan lais di daerah tersebut. Mengutip dari beberapa ahli mengenai pengertian dan konsep pengembangan. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan – perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.

Perkembangan adalah hasil dari proses pematangan, dalam pola yang teratur dan dapat



diprediksi, dari peningkatan kemampuan keterampilan dalam struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan melibatkan pematangan sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat menjalankan fungsinya melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk emosional, intelektual dan perilaku.

Soetjningsih, mengatakan bahwa perkembangan merupakan pola perkembangan individu yang berawal pada masa konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat dan bersifat involusi (Rosana, 2000. hlm: 23). Perspektif ini sangat cocok untuk menjelaskan konsep perkembangan. Dari uraian definisi di atas, perkembangan adalah perubahan kualitas manusia secara individu dan kelompok menuju ke arah yang lebih baik. Dari sekian banyak kutipan para ahli tersebut di atas tentang pentingnya perkembangan, peneliti berpendapat bahwa seni pertunjukan Lais telah berkembang. Tulisan mengenai seni pertunjukan Lais “Regenerasi Pemerolehan Seni Lais Di Padepokan Lais Pancawarna Kampung Sayang Desa Cibunar Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut“ yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga) Vol 1, No 1, Juni 2018 Karya Ayu Septiani Dan Asri Soraya Afsari dan pengertian konsep perkembangan yang dipaparkan oleh ahli menjadi referensi bagi peneliti dalam proses memaparkan konsep regenerasi dan konsep perkembangan seni pertunjukan sehingga memberikan gambaran umum tentang bentuk – bentuk pemerolehan penyajiannya.

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendukung perkembangan seni pertunjukan lais oleh seniman Padepokan Jati Diri Nurcahya Putra Galunggung serta mengkaji terwujudnya model kepekaan masyarakat terhadap seni pertunjukan lais sehingga diperoleh pengetahuan tentang pembelajaran dan keberadaan seni pertunjukan lais sebagai upaya pelestarian seni tradisi dan dari penelitian ini diharapkan adanya generasi penerus yang terus berkelanjutan sebagai upaya perlindungan dari kepunahan warisan budaya.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan. Perkembangan adalah serangkaian progres yang sistematis menuju perubahan yang lebih baik. Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1976. hlm: 2). Menurut F.J. Monks, pengertian perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali”. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar (Monks & dkk, 2001. hlm: 1).

METODE

Menurut Creswell, data bisa dikelompokkan berdasarkan tipe data, membuat kartu indeks dan/atau membuat matriks dari data-data yang berhasil kita kumpulkan dari berbagai sumber (Creswell, 2008). Adapun pengumpulan data melalui sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan memaksimalkan observasi yang dilakukan secara wawancara supaya terdapat ungkapan yang kuat untuk kemudian dikaji secara mendalam dan diungkapkan dalam tulisan ini.

Bentuk pengumpulan data melalui observasi dan wawancara tersebut menjadi bagian dari cara peneliti untuk memahami tindakan, ucapan dan interaksi dalam ruang lingkup perkembangan seni pertunjukan lais. Sementara itu Penelitian dilakukan kepada guru dan seniman pertunjukan lais di Kawasan Gunung Galunggung tepatnya di Padepokan Jati Diri Nurcahya Putra Galunggung.



Sementara analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif. Analisis secara kualitatif deskriptif adalah salah satu teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan memerlukan insting yang tajam dari peneliti.

Menurut Mukhtar metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Peneliti akan mencocokkan data observasi dan wawancara agar mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Seluruh kegiatan yang dilakukan peneliti dituangkan dalam simpulan sebagai rangkaian data hasil pengkajian. Kemudian peneliti harus mengakhiri proses penelitian tersebut dengan menyimpulkan hasil melalui beberapa kategori dalam ruang lingkup perkembangan seni pertunjukan lais di Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Gunung Galunggung terletak di Desa Linggajati, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Keberadaan kawasan yang menjadi obyek wisata sangat mempengaruhi mata pencaharian masyarakat setempat seperti perdagangan, perlindungan obyek wisata dan aparat kehutanan. Kawasan pegunungan Galunggung kaya akan sumber daya alam, selain kesenian tradisional seperti pencak silat dan seni budaya yang cukup tradisional yaitu seni pertunjukan Lais. Sebuah seni pertunjukan akrobatik yang tidak semua orang bisa melakukannya, seni pertunjukan ini dilestarikan oleh seniman Padepokan Jati Diri Nurcahya Putra Galunggung Kabupaten Tasikmalaya dan sering dipentaskan di kawasan Gunung Galunggung. Hasil dan pembahasan mengenai perkembangan seni pertunjukan lais di Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya yang akan

peneliti uraikan sebagai tujuan dari tulisan ini. Pertama, peneliti membahas secara umum mengenai sejarah seni pertunjukan lais, bentuk pentas seni pertunjukan, dan perkembangan gaya pementasan dulu hingga sekarang. Serta memaparkan upaya pelestarian seni pertunjukan lais.

1. Sejarah Seni Pertunjukan Lais

Seni lais adalah seni pertunjukan akrobatik di mana tali sepanjang 6 meter direntangkan dan dihubungkan di antara dua bambu setinggi 10-13 meter, memungkinkan orang untuk memanjat dan melakukan gerakan spektakuler. Pada tahun 2010, Lais tercatat sebagai warisan budaya takbenda dengan domain seni pertunjukan yang berasal dari Provinsi Jawa Barat.

Menurut sejarahnya, Lais berasal dari seorang pemanjat pohon kelapa bernama Laisan pada masa penjajahan Belanda. Laisan berasal dari Desa Nangka Pait, Kecamatan Sukawening, Kabupaten Garut. Laisan pandai memanjat pohon. Karena keprofesionalannya, Lai San selalu dikelilingi keramaian saat memetik kelapa. Biasanya penonton menyoraki dan mengetuk benda-benda di sekitarnya untuk menyemangati Laisan. Karena kebiasaan itu, para pemuka kesenian di daerah meminta agar keterampilan itu dimodifikasi agar bisa dipertunjukkan di depan khalayak ramai. Atraksi yang ditampilkan adalah pelais memanjat bambu kemudian bergerak ke tambang sambil menari dan berputar-putar di udara, tanpa sabuk pengaman, hingga musik reog. Lais adalah pertunjukan rakyat yang mirip dengan akrobat di Jawa Barat. Namun, karena tidak ada aktivitas masyarakat adat Sunda ini yang selalu lepas dari kepercayaan penduduknya, maka keterampilan akrobatik yang dilakukan oleh pemain-pemain lais itu pun dipercaya mendapat bantuan gaib. Selain itu, tentu saja lais juga diberi nafas seni dengan dimasukkannya tetabuhan dan dilantunkannya lagu-lagu selama pertunjukan



2. Keberadaan Seni Pertunjukan Lais

Keberadaan Seni Pertunjukan Lais di Kabupaten Tasikmalaya dinilai kurang familiar namun jejak keberadaannya dapat teridentifikasi. Seni pertunjukan lais masih digelar di beberapa daerah, mulai dari memperingati peristiwa besar hingga pertunjukan khusus untuk hiburan. Bukti keberadaan seni pertunjukan Lais terdapat pada jejak-jejak seni pertunjukan lais yang berkembang dari waktu ke waktu. Dikutip dari ontologi, dalam pandangan Edy Sedywati, keberadaan seni, sebagai salah satu hasil budidaya manusia, merupakan realitas kehidupan yang dikembangkan oleh manusia, yang sama tuanya dengan kehidupan manusia itu sendiri (Edy Sedyawati, 2003). Muncul pertama kali di Indonesia bersama dengan unsur budaya lain dari India seperti bahasa, tulisan, seni ketertiban umum pada masa kenegaraan berbentuk kerajaan.

Seperti data yang peneliti temukan dikuti dari laman republika.co.id yang memuat sebuah berita bahwa seni pertunjukan lais digelar di kawasan gunung galunggung pada hari minggu, 05 september 2021. Dikutip dari laman kumparan news di gelarkan juga seni pertunjukan lais di tasikmalaya yang dihadiri oleh pejabat setempat pada tanggal 5 februari 2022.

Data terbaru dari seniman padepokan jatidiri nurcahya putra galunggung bahwa mereka telah menggelarkan pertunjukan lais di kabupaten tasikmalaya pada acara tasik festival 2022 dalam rangka milangkala kabupaten tasikmalaya ke-390 pada 26 juli 2022 di singaparna. Pertunjukan ini dibawakan oleh seniman lais dari padepokan jatidiri nurcahya putra galunggung.

Selanjutnya digelar kembali pertunjukan lais

pada acara milangkala ke-30 kecamatan Tanjugjaya pada tanggal 29 september 2022 digelar dilapang desa sukasenang kecamatan tanjungjaya. Pertunjukan ini pun dibawakan oleh seniman lais dari Padepokan Jatidiri Nurcahya Putra Galunggung.

Sebagaimana data yang ditemukan peneliti berasal dari laman Republika.co.id yang memuat berita tentang seni pertunjukan Lais yang akan digelar di kawasan gunung Galunggung pada Minggu, 5 September 2021. Mengutip dari laman kumparan News, pada 5 Februari 2022 juga digelar pertunjukan seni lais di Tasikmalaya, dengan partisipasi pejabat setempat. Profil terbaru aktor Padepokan Jatidiri Nurcahya Putra Galunggung, mereka tampil Lais di Kabupaten Tasikmalaya pada 26 Juli 2022 dalam acara Festival Tasik 2022 di Milanangkala Kabupaten Tasikmalaya ke-390 di Singaparna. Pertunjukan ini dibawakan oleh seniman lais dari padepokan Nurcahya Putra Galunggung. Selain itu, pertunjukan lais kembali digelar pada acara kecamatan Tanjugjaya pada tanggal 29 september 2022 digelar dilapang desa sukasenang kecamatan tanjungjaya. Penampilan ini juga dibawakan oleh perupa lain dari Padepokan Jatidiri Nurcahya Putra Galunggung.

3. Bentuk Pentas Seni Pertunjukan Lais

Seni pertunjukan lais termasuk dalam seni pertunjukan tradisional. Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya dari peristiwa-peristiwa adat istiadat yang khas dari masyarakat setempat. Kemudian membaku dan berkembang dari generasi ke generasi. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan terdahulu ke angkatan berikutnya (Caturwati, 2007. hlm: 160).



Bentuk pentas seni pertunjukan *lais* terdiri dari gerak, tari, iringan musik dan dialog. Seperti yang dikutip dalam teori pertunjukan. Menurut Edy Sedyawati “seni pertunjukan” yang makna dasarnya adalah “segala sesuatu yang diungkapkan di dalam ruang dan waktu, dan dimaksud dalam ungkapan seni” dapat diperinci kedalam jenis-jenis ungkapan yang dapat dibedakan kedalam: 1) musik, 2) tari, 3) sastra lisan, 4) teater, 5) ungkapan tontonan multimedia 6) berbagai macam upacara (Edi Sedyawati, 2014. hlm: 505). Dengan ini seni tradisi *lais* dapat dikatakan sebuah seni pertunjukan karena memiliki jenis-jenis ungkapan yang dipaparkan di atas.

Pada mulanya pertunjukan dimulai dengan terlebih dahulu menancapkan dua batang bambu berukuran besar atau dalam Bahasa sunda disebut dua *leunjeur awi gombong* di tanah serta merentangkan tali tambang pada kedua ujung bambu tersebut. Tali tambang kemudian diikatkan pada kedua ujung bambu yang dipancangkan tersebut lalu tetabuhan pun dibunyikan sebagai pembukaan. Hal ini dilakukan untuk mengundang penonton.

Pada awal permainan, pawang juga menyiapkan perlengkapan upacara yaitu sesaji dan pembakar kemenyan. Diiringi dengan suara genderang, dupa dibakar di pembakar dupa dan dibacakan mantra. Tujuan dari ritual ini adalah agar pemain lain mendapatkan kekuatan, ketangkasan, skill dan keamanan selama pertunjukan. Pemain *lais* kemudian memanjat tiang bambu dengan terampil seperti monyet. Cara memanjatnya bukan dengan menekan badan pada batang bambu, melainkan menggunakan tangan dan kaki secara bersamaan. Setelah sampai di tali yang kencang, pemain *lais* duduk santai di ujung bambu. Dialog lucu sering disisipkan antara pemain *lais* dan instruktur atau show leader di bawah. Selain itu, gerakan pemain *Lais* terdapat

berbaring telungkup di ujung bambu dengan menonjolkan bagian perut, dan gerakannya seperti berenang.



Gambar 1. Seni pencak silat iringan pertunjukan *lais*
(Foto oleh Ladya Belga, 2020)

Sebelum salah satu seniman memperagakan gerakannya dengan memanjat batang bambu besar setinggi 10-13 meter, biasanya para seniman lain memperagakan gerakan-gerakan yang terdapat dalam seni pencak silat dengan diiringi musik *sholawat* dan musik sunda. Mereka pandai menggerakkan tubuh untuk mengeksekusi pola gerakan pencak silat. Pada saat yang sama, kepala pelayan akan berdialog untuk memperkenalkan apa yang dilakukan artis, dan meminta kepala pelayan untuk memberi tepuk tangan kepada penonton dari waktu ke waktu. Kita juga bisa menyebut manipulator *lais* dalam pertunjukan *lais* sebagai dalang, yang tugasnya menceritakan dan membimbing penonton untuk memahami pertunjukan tersebut.

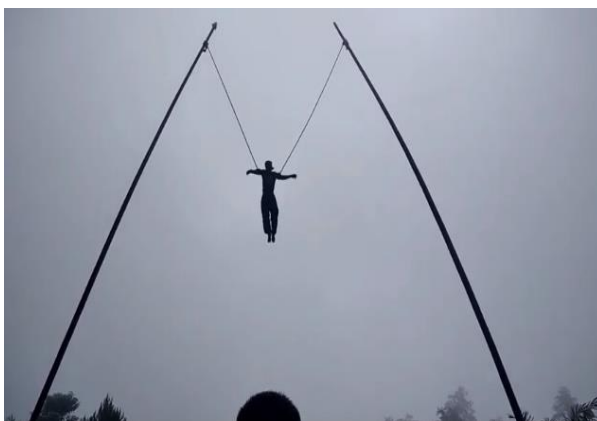


Gambar 2. Laisan mulai memanjat
(Foto oleh Ladya Belga, 2020)



Gambar 3. Laisan sampai diujung bambu
(Foto oleh Ladya Belga, 2020)

Setelah sampai di ujung tiang bambu, seniman Lais tampak menari tanpa rasa takut memamerkan kebolehannya. Dan terus melakukan aksi.



Gambar 4. Aksi pertunjukan lais
(Foto oleh Ladya Belga, 2020)



Gambar 5. Aksi pertunjukan lais
(Foto oleh Ladya Belga, 2020)

Sementara itu seniman lais yang lainnya melakukan atraksi debus. Atraksi debus yang digunakan adalah hal yang tidak biasa. Misalnya, atraksi kekebalan tubuh dengan menggunakan senjata tradisional. Atraksi debus ini merupakan salah satu bagian dari seni pertunjukan lais di Kabupaten Tasikmalaya oleh karenanya atraksi debus dipertunjukkan saat laisan sedang melakukan atraksi diatas tali.



Gambar 6. Atraksi debus
(Foto oleh Ladya Belga, 2020)



Gambar 7. Laisan menuruni bambu
(Foto oleh Ladya Belga, 2020)

Iringan musik dari seni pertunjukan lais adalah berasal dari alat musik tradisional yang dimainkan oleh seniman yang berasal dari padepokan. Biasa disebut dengan gendang penca, alat musik tersebut terdiri dari, Gendang indung panjang kurang lebih satu meter dengan lingkaran bagian kulit sebelah kanan berdiameter 30 cm dan sebelah kiri 25 cm. Gendang kulantir panjang kurang lebih 30 cm, diameter lingkaran 25 cm dengan diameter kulit sebelah kanan lebih lebar dari kulit bagian kiri.



Gambar 8. Kostum pertunjukan lais
(Foto oleh Ladya Belga, 2020)

Fungsi fisik Kostum yaitu dapat melindungi diri dari sengatan sinar matahari dan juga untuk menutup aurat, kelengkapan pakaian (Kostum) merupakan suatu yang telah menjadi tradisi maupun kebiasaan bagi masyarakat (Precillia & Julisa, 2022). Kostum yang digunakan dalam pentas seni pertunjukan lais adalah pelaku pertunjukan lais menggunakan kaos hitam dengan celana pangsi hitam dan

ikat kepala yang bermotifkan batik. Sedangkan pawang lais dengan anggota padepokan yang mengiringi berjalannya pertunjukan dengan pola gerakan pencak silat dan celana pangsi hitam lengkap dengan ikat kepala dengan motif batik. Namun keduanya antara pelaku lais dengan pawang lais menggunakan kaos atau kemeja pangsi yang bergambar harimau sebagai lambang padepokan dan menambah kesan tradisional.



Gambar 9. Alat musik seni pertunjukan lais
(Sumber: dodotiro.com, 2018)

Iringan musik dari seni pertunjukan lais adalah berasal dari alat musik tradisional yang dimainkan oleh seniman yang berasal dari padepokan. Biasa disebut dengan gendang penca, alat musik tersebut terdiri dari, Gendang indung panjang kurang lebih satu meter dengan lingkaran bagian kulit sebelah kanan berdiameter 30 cm dan sebelah kiri 25 cm. Gendang kulantir panjang kurang lebih 30 cm, diameter lingkaran 25 cm dengan diameter kulit sebelah kanan lebih lebar dari kulit bagian kiri. Meskipun bentuk dan ukuran dari 4 gendang kulantir hampir sama tapi masing-masing memiliki suara yang berbeda-beda. Tarompet (terompet) memiliki 7 lobang untuk mengatur suara, berukuran kurang lebih 35 cm dengan bentuk lebar di depan dan kecil di belakang. Gong kecil berdiameter 35 cm.

Jenis iringan musik yang digunakan saat pertunjukan lais adalah musik dengan genre sunda dan musik dengan genre sholawat.



4. Perkembangan Gaya Pementasan Seni Pertunjukan Lais

Berdasarkan penelitian dan dilanjutkan dengan Analisa secara mendalam. Seni pertunjukan lais telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini dibuktikan dengan terus bervariasi nya gaya pementasan seni pertunjukan lais. Kemampuan akrobatik dalam memutarakan badan di atas tumbang, melilitkan tumbang pada bagian tengah badan dan memutarakan badan pada tali tumbang menjadi ciri khas akrobatik itu sendiri. Kemampuan tersebut diturunkan langsung dari generasi ketiga seni Lais, Aki Ahudin yang berusia 72 tahun, kepada Suhada yang berusia 34 tahun untuk menjaga dari kepunahan di era yang serba digital.

Aki Ahudin dan Suhada merupakan dua generasi yang berbeda tiga dekade dalam menjaga nilai-nilai seni pertunjukan seperti kesenian akrobatik Lais. Mereka tergabung dalam Padepokan Jatidiri Nurcahya Putra Galunggung. Padepokan yang dipimpin Salim Nur Zaman tersebut masih berusaha melestarikan kegiatan tersebut.

Melalui mereka kini perkembangan seni pertunjukan lais telah berkembang mulai dari gaya pementasan dengan perpaduan yang terlihat harmonis. Gaya pementasan yang mulanya hanya seni akrobatik laisan saja kini dipadukan dengan pola-pola gerakan pencak silat bahkan hingga aksi debu yang menambah kesan menegangkan.

Selain itu perkembangan gaya pentas atau persebarannya pun terjadi perkembangan dibuktikan dengan pentas seni pertunjukan lais saat ini digelar pada acara – acara penting dari mulai acara kecil hingga cakupan acara besar. Seperangkat alat musik tradisional yang digunakan sebagai iringan sudah mulai lengkap

bahkan musik yang dibawakan tengah mengalami perkembangan keberagaman genre musik.

Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam kesenian tradisi diatas juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya menaati ajaran agama dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama. Melalui adanya regenerasi dari aki ahudin kepada suhada telah membuktikan dan menegaskan mengenai bentuk upaya pelestarian yang dikembangkan melalui latihan dipadepokan.

5. Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Lais

Seni pertunjukan lais merupakan seni tradisi atau seni kebudayaan lokal yang dimiliki Kabupaten Tasikmalaya. Seni pertunjukan tradisional yang telah jelas keberadaannya di beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya khususnya dikawasan Gunung Galunggung ini tetap saja perlu perhatian khusus agar ekosistem seni pertunjukan lais tetap mengalami regenerasi dan perkembangan meskipun dengan adanya keberagaman budaya asing dan perkembangan zaman, karena tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat ditolak bahwa seni pertunjukan lais ini merupakan warisan budaya yang merupakan jati diri masyarakat, maka perlu dijaga dengan cara melestarikannya.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan seni tradisi lais diantaranya adalah dengan menampilkan atau mementaskan seni pertunjukan lais dalam kegiatan – kegiatan yang bersifat kebudayaan ataupun kegiatan – kegiatan akbar. Artinya tidak hanya masyarakat kawasaan Gunung Galunggung yang menggelarkan pertunjukan lais, namun keterlibatan seni pertunjukan lais pada perhelatan besar atau hajjat besar kabupaten tasikmalaya dan kecamatan – kecamatan yang termasuk dalam daerah Kabupaten Tasikmalaya dianggap perlu dilakukan agar persebaran seni pertunjukan lais



dapat terus meluas sehingga terjadi motif-motif baru yang akan menjadi bagian dari bentuk perkembangan seni pertunjukan lais.

Banyaknya pementasan seni pertunjukan lais dalam berbagai event kebudayaan baik yang dilakukan oleh masyarakat Kawasan Gunung Galunggung ataupun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maka seni tradisi lais akan lebih dikenal oleh generasi – generasi muda dengan demikian maka system kebudayaan akan terus berjalan.

Pewarisan kebudayaan adalah pemindahan, penerusan pemilikan dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi (Herimanto & Winarto, 2008. hlm: 32). Dengan demikian maka diharapkan masyarakat Kawasan Gunung Galunggung bisa merasa bangga akan seni budaya lokal lais. Sistem budaya adalah suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam fikir sebagian besar masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1993. hlm: 387). Sehingga masyarakat akan terdorong untuk melakukan pelestarian terhadap seni budaya lokal lais ini.

Sebab dalam hal pewarisan tidak dianjurkan untuk saling mengandalkan, baik unsur pemerintah, pelaku seni, penikmat seni dan seluruh masyarakat harus terlibat dalam upaya pewarisan seni tradisi. Kemudian upaya pelestarian budaya tidak cukup dilakukan dengan berbagai pertunjukan namun didukung dengan upaya peningkatan sarana prasarana baik yang disediakan oleh tokoh masyarakat atau dari tokoh pemerintahan dengan cara memperbanyak pembuatan sanggar seni. Pembuatan sanggar seni dianggap akan sangat membantu dalam melancarkan upaya pelestarian seni pertunjukan lais. Sebab dengan adanya sanggar seni dapat mewadahi generasi-

generasi baru yang ingin mengetahui dan ingin belajar menjadi pelaku atau seniman lais. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelatihan seni pertunjukan lais dan proses peregenerasian. Serta sanggar seni tersebut dapat digunakan untuk melakukan dan mendalami kegiatan seni lainnya.

Peneliti merasa dua cara tersebut yakni dengan memperluas pementasan seni pertunjukan lais dan peningkatan kualitas serta kuantitas seni pertunjukan lais dengan upaya memperbanyak sanggar seni adalah cara yang efektif dilakukan dan dengan upaya pelestarian tersebut dapat meningkatkan perkembangan seni pertunjukan lais.

KESIMPULAN

Seni pertunjukan lais adalah seni akrobatik tradisional. Adapun makna seni budaya lokal lais adalah menggambarkan kehidupan kita di dunia dimana dalam kehidupan ini perlu adanya keseimbangan, keberanian, dan kekuatan, bila salah satunya hilang maka kita akan jatuh. Sama halnya dalam atraksi lais yang mengandalkan keseimbangan, keberanian, dan kekuatan apabila pemain lais melakukan kesalahan sekecil apapun maka dia bisa terjatuh.

Seni pertunjukan lais yang masih eksis sampai saat ini adalah sebuah prestasi yang harus terus dipertahankan dan dikembangkan. Keberadaan seni tradisi lais di Kabupaten Tasikmalaya tidak lepas karna adanya campur tangan seniman yang melestarikan seni pertunjukan lais salah satunya adalah padepokan Jati Diri Nurcahya Galunggung dan telah mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Bukti keberadaan seni pertunjukan lais khususnya di Kawasan Gunung Galunggung dan umumnya diwilayah Kabupaten Tasikmalaya adalah dengan digelarnya pementasan – pementasan pertunjukan lais baik dikawasan



Gunung galunggung maupun dalam acara besar lainnya. Serta dengan adanya Padepokan Jati Diri Nurcahya putra Galunggung menandakan jejak ekosistem kebudayaan atau keberadaan seniman pertunjukan lais.

Dahulu seni pertunjukan lais hanyalah hiburan semata yang seolah tiada artinya. Seiring berkembangnya zaman seni pertunjukan lais telah mengalami perkembangan. Gaya pementasan seni pertunjukan lais kian menarik dari waktu – waktu. Kini pementasan pertunjukan lais dipentaskan dengan kolaborasi pertunjukan lainnya yang tentunya masih bernafaskan seni. Seni pencak silat dan seni debus ikut dihadirkan sebagai bagian dari seni pertunjukan lais. Gaya pementasan lainnya adalah alat musik tradisional yang digunakan sebagai iringan pertunjukan lais kini bervariasi dan semakin lengkap, pada mulanya hanya menggunakan alat musik gendang dan terompet, kini pertunjukan lais di iringi dengan alat musik gendang indung, gendang kulintir, terompet dan gong yang disebut dengan gendang penca. Iringan musik nya pun kini dikolaborasi antara genre sunda dengan sholawat menjadi kolaborasi yang seimbang dan menandakan adanya perkembangan.

Selain gaya pementasan yang telah mengalami perkembangan. Pementasan seni pertunjukan lais kini telah dipentaskan pada acara – acara besar bukan hanya dipentaskan sebagai hiburan masyarakat setempat. Seni pertunjukan lais ikut terlibat dalam acara besar meskipun skalanya masih kecil. Melihat keadaan seni budaya lais saat ini peminatnya makin berkurang karena kalah oleh kesenian asing, harus ada upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan seni budaya lokal lais. Adapun upaya pelestarian seni budaya lokal lais adalah dengan banyaknya menggelar pementasan seni pertunjukan lais dalam berbagai event kebudayaan baik yang dilakukan oleh masyarakat Kawasan Gunung

Galunggung ataupun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maka seni tradisi lais akan lebih dikenal oleh generasi – generasi muda dengan demikian maka diharapkam sistem kebudayaan akan terus berjalan.

Kemudian upaya pelestarian budaya tidak cukup dilakukan dengan berbagai pertunjukan namun didukung dengan upaya peningkatan sarana prasarana baik yang disediakan oleh tokoh masyarakat atau dari tokoh pemerintahan dengan cara memperbanyak pembuatan sanggar seni sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pelatihan seni pertunjukan lais dan proses peregenerasian. Serta sanggar seni tersebut dapat digunakan untuk melakukan dan mendalami kegiatan seni lainnya.

Peneliti merasa dua cara tersebut yakni dengan memperluas pementasan seni pertunjukan lais dan peningkatan kualitas serta kuantitas seni pertunjukan lais dengan upaya memperbanyak sanggar seni adalah cara yang efektif dilakukan dan dengan upaya pelestarian tersebut dapat meningkatkan perkembangan seni pertunjukan lais.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, A. S. (2015). PERTUNJUKAN KESENIAN EBEG GRUP MUNCUL JAYA PADA ACARA KHITANAN DI KABUPATEN PANGANDARAN. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Caturwati, E. (2007). Tari di Tatar Sunda. Sunan Ambu Press.
- Caturwati, E. (2008). Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni. Penerbit Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Creswell, J. . (2008). Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research,. Pearson Merrill Prentice Hall.
- Herimanto, W., & Winarto. (2008). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bumi Aksara.



- Hurlock, E. B. (1976). *Personality Development*. McGraw-Hill Education.
- Rifandi, I., & Irianto, I. S. (2023). "Membingkai Melayu" Perancangan Metode Aktng Berbasis Tradisi Untuk Pembelajaran Makyong di Program Studi Seni Pertunjukan UNIMED. *Jurnal Sendratasik*, 12(2), 157-168.
- Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Eksprei Seni*, 22(1), 85–99. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Eksprei/article/view/1039>
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentraraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Laura Andri R.M. (2016). *Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang*. Humanika, 23(2), 25. file:///C:/Users/Asus/Downloads/SENI_PERTUNJUKAN_TRADISIONAL_DI_PERSIMPANGAN_ZAMAN.pdf
- M. Keesing. (1989). *Antropologi budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Mardiansyah, E., & Precillia, M. (2021). PASIA MAIMBAU (SEBUAH EKSPRESI TENTANG KEPUNAHAN IKAN BILIH): VISUALISASI KERESAHAN ANAK NAGARI. *Jurnal Malakanganmalakangan*, 8 (November 2021), 28–40. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1795/1169>
- Monks, F. J., & dkk. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Universitas Gajah Mada.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi (GP Press Group).
- Naufal, R. (2014). PERTUNJUKAN GENDREH PADA ACARA HIBURAN DI KAMPUNG CIKADU INDAH KECAMATAN PANIMBANG KABUPATEN PANDEGLANG BANTEN. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Precillia, M., & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH Monita Precillia, Atik Julisa. *Carano Seni*, 01, 31–45. <https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/18690/13700>
- Rosana, D. (2000). Pendekatan keterampilan proses dengan metode bermain dalam pengajaran sains di taman kanak-kanak. *Junal Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/5115-12992-1-PB.pdf>
- Sedyawati, Edi. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: dari keris tortor sampai industri budaya*. Komunitas Bambu.
- Sedyawati, Edy. (2003). *Warisan Budaya Tak Benda Masalahnya Kini di Indonesia*. Pusat ke Masyarakat dan Budaya: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Susetyo, B. (2007). *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Sendratasik FBS Unnes.